



Komunikasi Kesehatan Terkait COVID-19: Perspektif Mahasiswa Kedokteran

Mutiara Tri Florettira¹, Rizma Adlia Syakurah²✉

¹Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

²Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 23 September 2021

Disetujui Juni 2021

Dipublikasikan Juli 2021

Keywords:

COVID-19, Health Communication, Medical Students

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/v5i3/41073>

Abstrak

Penyebaran informasi COVID-19 yang tepat dibutuhkan masyarakat, salah satunya melalui komunikasi kesehatan. Mahasiswa kedokteran dapat dilibatkan dalam komunikasi kesehatan sesuai kompetensinya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perspektif mahasiswa kedokteran terhadap komunikasi kesehatan terkait COVID-19. Penelitian ini berupa observasional deskriptif dengan desain *cross-sectional* pada 228 mahasiswa kedokteran Universitas Sriwijaya. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring *Google Form*. Mayoritas responden berminat dan merasa perlu berperan aktif dalam komunikasi kesehatan, namun sebanyak 74,5% responden belum pernah berkontribusi dalam kegiatan tersebut dan sebanyak 69,3% responden merasa tidak mampu melaksanakannya. Mayoritas topik yang dipilih merupakan penularan dan pencegahan COVID-19 (71,9%). Sebanyak 54% responden menargetkan masyarakat sebagai sasaran edukasi, dengan durasi setiap waktu (48%) dan memilih media sosial untuk komunikasi kesehatan (97%). Responden berminat melakukan komunikasi kesehatan terkait COVID-19, namun kebanyakan merasa tidak mampu. Peran mahasiswa kedokteran dalam komunikasi kesehatan selama pandemi COVID-19 perlu ditunjang dengan melalui pelatihan dan pendampingan, sehingga memiliki bekal yang cukup untuk terjun ke masyarakat.

Abstract

The dissemination of corrected information about COVID-19 was urgently needed, as through by health communication. Medical students could be involved in health communication according to their competence. This study aimed to identify the perspectives of medical students on health communication related to COVID-19. A cross-sectional study was used. Data obtained using an online questionnaire via Google Form. Out of 228 medical students of Sriwijaya University, majority were interested (87.7%) and feel the need to play an active role in health communication (97.4%), but have never contributed (74.5%), and they felt unable to implement it (69.3%). The transmission and prevention of COVID-19 was selected as majority topics. A half of respondents target the community as educational targets, with a duration of each time and select the social media as media (97%). Respondents have interested in health communication related to COVID-19, but most felt inadequate. The role of medical students in health communication during COVID-19 needed to be supported through training and mentoring, so they have sufficient provisions to enter the community

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM. 32 Indralaya, Ogan Ilir,
Sumatera Selatan, 30662, Indonesia
E-mail: rizma.syakurah@gmail.com

p ISSN 1475-362846
e ISSN 1475-222656

PENDAHULUAN

Coronavirus disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) (Wang, 2020). COVID-19 menyebar dengan cepat dari kota Wuhan, Hubei, China ke seluruh belahan dunia (Abboud, 2020). Virus SARS-CoV-2 dapat menyebar melalui penyebaran langsung (droplet dan transmisi manusia ke manusia) dan melalui kontak tidak langsung (benda yang terkontaminasi dan penularan melalui udara) (Lotfi,2020). Penularan melalui udara bisa terjadi akibat pembentukan aerosol dari prosedur medis ataupun pada keadaan ruangan dengan ventilasi yang buruk (World Health Organization, 2021). Pada tanggal 11 Maret 2020, *World Health Association* (WHO) mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi. Sampai tanggal 4 September 2020, WHO mencatat sebanyak 26.121.999 kasus konfirmasi COVID-19 di dunia (WHO, 2020). Di Indonesia kasus COVID-19 pertama tercatat pada tanggal 2 Maret 2020 dan semakin meningkat hingga menyentuh angka 194.109 kasus konfirmasi, dengan 8.025 kematian pertanggal 6 September 2020 (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19,2020). Pandemi Covid-19 telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat. Menurut Undang-Undang No.6 tahun 2018, kedaruratan kesehatan masyarakat adalah kejadian kesehatan masyarakat yang bersifat luar biasa dengan ditandai penyebaran penyakit menular dan/atau kejadian yang disebabkan oleh radiasi nuklir, pencemaran biologi, kontaminasi kimia, bioterorisme dan pangan yang menimbulkan bahaya kesehatan dan berpotensi menyebar lintas wilayah atau negara (Pemerintah Indonesia, 2018).

Untuk menekan angka peningkatan kasus yang kian bertambah banyak, dibutuhkan suatu pengendalian. Menurut Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat (IAKMI), memperkuat peran sistem pelayanan kesehatan primer dan memfasilitasi respons berbasis komunitas terhadap COVID-19, termasuk edukasi dan

surveilans adalah kegiatan yang perlu dilakukan (Djalante,2020). WHO telah menyatakan bahwa edukasi, isolasi, pencegahan, pengendalian penularan dan pengobatan orang yang terinfeksi adalah langkah penting dalam mengendalikan penyakit menular seperti COVID-19 (World Health Organization, 2020). WHO merekomendasikan tindakan perlindungan dasar terhadap COVID-19, termasuk sering mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak (fisik), tidak menyentuh mata, hidung dan mulut, dan melaksanakan etika batuk (WHO, 2020). Informasi yang tepat harus diberikan kepada setiap orang agar mereka dapat melakukan tindakan pencegahan dengan benar. Sayangnya, berdasarkan hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sekelompok orang masih salah informasi dan tidak mengetahui tentang COVID-19, baik terkait penyebab, penularan maupun tindakan pencegahannya (Nasir,2020). Hal ini menunjukkan bahwa persebaran informasi yang benar terkait COVID-19 belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Leavell dan Clark dalam Harahap & Putra (2019) menyebutkan beberapa usaha pelayanan terhadap pemeliharaan kesehatan pada umumnya adalah penyediaan makanan sehat, perbaikan hygiene dan sanitasi lingkungan, pendidikan kesehatan pada masyarakat, usaha kesehatan jiwa, dan *specific protection*. Komunikasi kesehatan merupakan salah satu bentuk pendidikan kesehatan pada masyarakat. Komunikasi kesehatan menurut Maibach adalah penggunaan teknik komunikasi secara positif untuk mempengaruhi individu, populasi dan organisasi untuk tujuan mempromosikan kondisi yang kondusif bagi kesehatan manusia dan lingkungan (Coombs, 2020). Komunikasi kesehatan, sama seperti komunikasi pada umumnya, tidak terbatas pada penyampaian pesan saja, tetapi juga terdapat umpan balik atau respon dari penerima pesan (Lasswell dalam Tasrif, 2016). Komunikasi kesehatan dapat meningkatkan luaran kesehatan dengan mendorong modifikasi perilaku dan perubahan sosial dengan memberikan informasi terkait kesehatan (Schiavo,2014). Penelitian

Dwiatmoko & Kristiana (2011) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari pengaruh komunikasi kesehatan dan perubahan perilaku pada pasien ($p < 0.001$). Komunikasi menjadi suatu hal yang penting dalam membangun relasi antara dokter dengan pasien dan penyebaran informasi mengenai resiko kesehatan pada individu dan populasi (Saleh & Hendra, 2019).

Sebagai calon tenaga kesehatan, mahasiswa kedokteran juga dibekali bagaimana berinteraksi dengan masyarakat melalui komunikasi. Mahasiswa kedokteran dapat dilibatkan dalam komunikasi kesehatan pada masyarakat sesuai dengan kompetensi mereka. Kompetensi ini perlu dilatih sejak dini karena peran dokter sebagai tenaga kesehatan primer yang memiliki kompetensi promotif dan preventif sebagai garda terdepan, sesuai dengan profesionalisme dan ilmu komunikasi kesehatan yang semakin ditingkatkan (Lestari, 2018).

Penelitian mengenai perspektif mahasiswa kedokteran terhadap komunikasi kesehatan belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perspektif mahasiswa kedokteran terhadap komunikasi kesehatan terkait COVID-19, dengan tujuan khususnya mengidentifikasi minat, kontribusi dan hambatan mahasiswa kedokteran dalam pelaksanaan komunikasi kesehatan terkait COVID-19.

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi observasional deskriptif dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Partisipan adalah mahasiswa kedokteran sebanyak 228. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu partisipan yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang disebarakan melalui media sosial, pada 29 April sampai 30 April 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket/kuesioner daring

Google Form berupa pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Hasil kuesioner tersebut digunakan untuk mengetahui perspektif mahasiswa kedokteran terhadap komunikasi kesehatan terkait pandemi COVID-19 dengan mengajukan pertanyaan terkait minat, kontribusi, pencarian informasi, peran, hambatan, topik, cara, target, waktu dan media komunikasi kesehatan terkait pandemi COVID-19. Jawaban dari minat, kontribusi, dan peran terdiri dari dua opsi jawaban ya dan tidak. Sementara pertanyaan hambatan, topik, dan metode komunikasi terdiri dari empat hingga enam opsi jawaban yang dianggap sesuai dengan perspektif mahasiswa kedokteran. Tidak ada sistem skoring dari setiap jawaban yang diberikan. Hasil jawaban kemudian dideskripsikan satu per satu dalam bentuk frekuensi dan presentase.

Jawaban dari pertanyaan terbuka yang memiliki kesamaan kemudian dikelompokkan menjadi 1 kategori. Data kemudian diolah dengan tahapan *editing, coding, data entry, processing* dan *cleaning data* kemudian data dianalisis dengan bantuan program pengolahan data *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 25.0. Data dianalisis secara univariat yaitu untuk mendeskripsikan perspektif mahasiswa kedokteran terhadap komunikasi kesehatan terkait Covid-19. Data disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel, grafik dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan data mengenai tanggapan dan perspektif responden terhadap komunikasi kesehatan terkait COVID-19. Dari 228 responden, sebanyak 74,5% belum pernah ikut berkontribusi dalam melakukan komunikasi kesehatan sebagai edukasi selama masa pandemi COVID-19. Walaupun demikian, sebanyak 87,7% responden memiliki minat untuk melakukan kegiatan tersebut. Hampir keseluruhan responden berpendapat bahwa mahasiswa kedokteran perlu berperan aktif dalam membantu melakukan kegiatan tersebut. Merasa tidak mampu baik secara ilmu maupun kemampuan komunikasi adalah hambatan

untuk berperan aktif dalam kegiatan tersebut bagi kebanyakan responden, yaitu sebanyak 69,3%. Hal ini dapat disebabkan karena kurang aktifnya mahasiswa kedokteran dalam mencari pengetahuan lebih mengenai COVID-19, yaitu sebanyak 60,1% mengaku tidak pernah mengikuti perkuliahan mengenai COVID-19 diluar perkuliahan resmi. Sebanyak 71,9% responden berpendapat bahwa topik yang dapat diberikan terkait COVID-19 sesuai kompetensi mahasiswa kedokteran yang bertujuan untuk memberikan komunikasi kesehatan pada populasi awam yang luas adalah mengenai penularan dan pencegahan COVID-19.

Tabel 1. Perspektif mahasiswa kedokteran terhadap komunikasi kesehatan terkait COVID-19

Indikator	n(%)
Apakah anda berminat untuk melakukan komunikasi kesehatan sesuai kompetensi sebagai mahasiswa kedokteran pada masa pandemi COVID-19?	
Ya	200 (87,7%)
Tidak	28 (12,3%)
Apakah anda pernah ikut berkontribusi dalam melakukan komunikasi kesehatan sebagai edukasi selama masa pandemi COVID-19?	
Ya	58 (25,4%)
Tidak	170 (74,5%)
Apakah anda pernah ikut dalam kuliah daring terkait COVID-19 yang bukan merupakan bagian dari perkuliahan resmi?	
Ya	91 (39,9%)
Tidak	137 (60,1%)
Apakah anda merasa mahasiswa kedokteran perlu berperan aktif dalam membantu melakukan komunikasi kesehatan sebagai edukasi selama masa pandemi COVID-19?	
Ya	222 (97,4%)
Tidak	6 (2,6%)
Apakah yang merupakan hambatan bagi mahasiswa kedokteran dalam berperan aktif melakukan komunikasi kesehatan pada masyarakat?	
Merasa tidak mampu	158 (69,3%)
Tidak ada waktu dan minat	28 (12,3%)
Tidak memiliki media	37 (16,2%)
Tidak ada	5 (2%)
Apa topik yang bisa diberikan terkait COVID-19 sesuai kompetensi mahasiswa kedokteran yang bertujuan untuk memberikan komunikasi kesehatan pada populasi awam yang luas?	
Penularan dan pencegahan	164 (71,9%)
Faktor risiko	4 (1,8%)
Gejala, diagnosis, tatalaksana	16 (7%)
Semuanya secara umum	39 (17,1%)
Tidak tahu	5 (2,2%)
Bagaimana cara memberikan komunikasi terkait COVID-19 sesuai kompetensi mahasiswa kedokteran yang bertujuan untuk memberikan komunikasi kesehatan pada populasi awam yang luas?*	
Edukasi orang terdekat	15 (6,6%)
Membagikan/membuat konten di media sosial	153 (67,1%)
Diskusi interaktif melalui platform <i>online</i>	19 (8,3%)
Tidak tahu	4 (1,8%)

*Hanya 191 responden yang menjawab kuesioner sesuai pertanyaan (n=119)

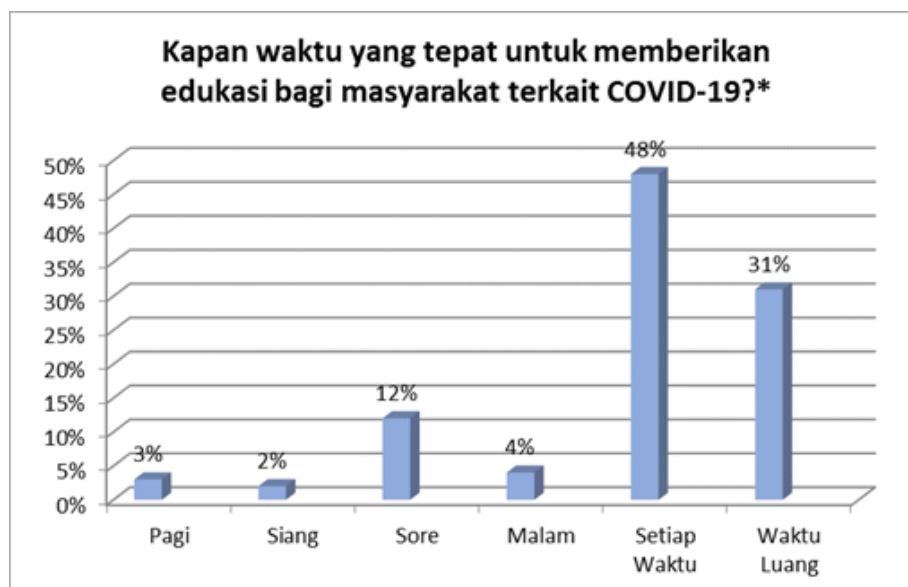


Gambar 1. Target yang tepat sebagai sasaran edukasi bagi mahasiswa kedokteran
*Data dari 228 responden yang menjawab kuesioner (n=228)

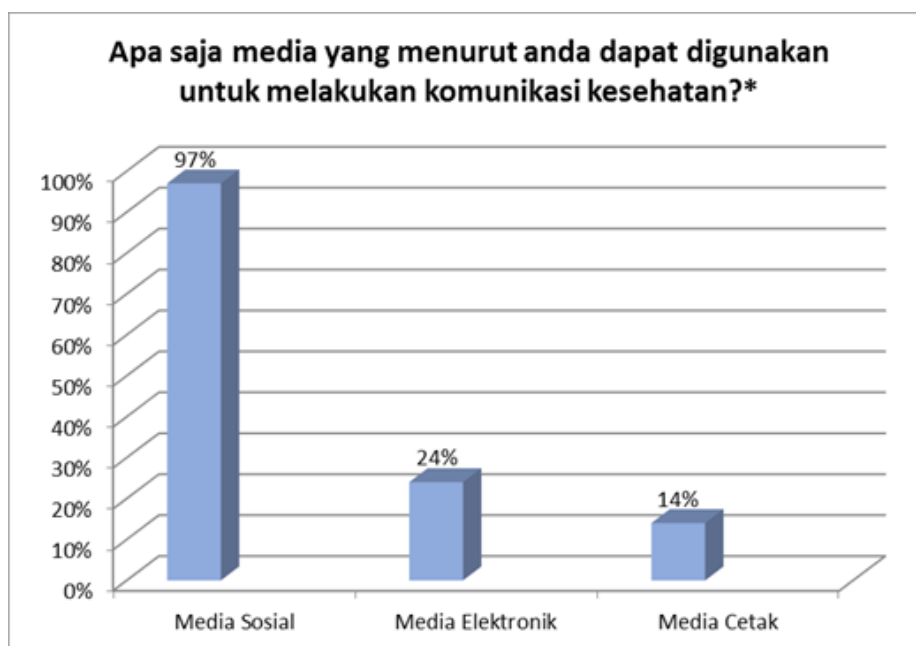
Membagikan/membuat konten terkait COVID-19 di media sosial adalah cara yang paling banyak dipilih oleh responden untuk memberikan komunikasi kesehatan pada populasi awam yang luas, yaitu sebanyak 67,1%.

Seperti yang ditunjukkan pada **Grafik 1**, lebih dari separuh responden berpendapat

bahwa target yang tepat sebagai sasaran edukasi bagi mahasiswa kedokteran adalah masyarakat dan waktu yang tepat untuk memberikan edukasi bagi masyarakat adalah di setiap waktu (**Grafik 2**). Hampir seluruh responden sepakat bahwa memberikan edukasi bagi masyarakat terkait COVID-19 oleh mahasiswa kedokteran harus dimulai dari sekarang.



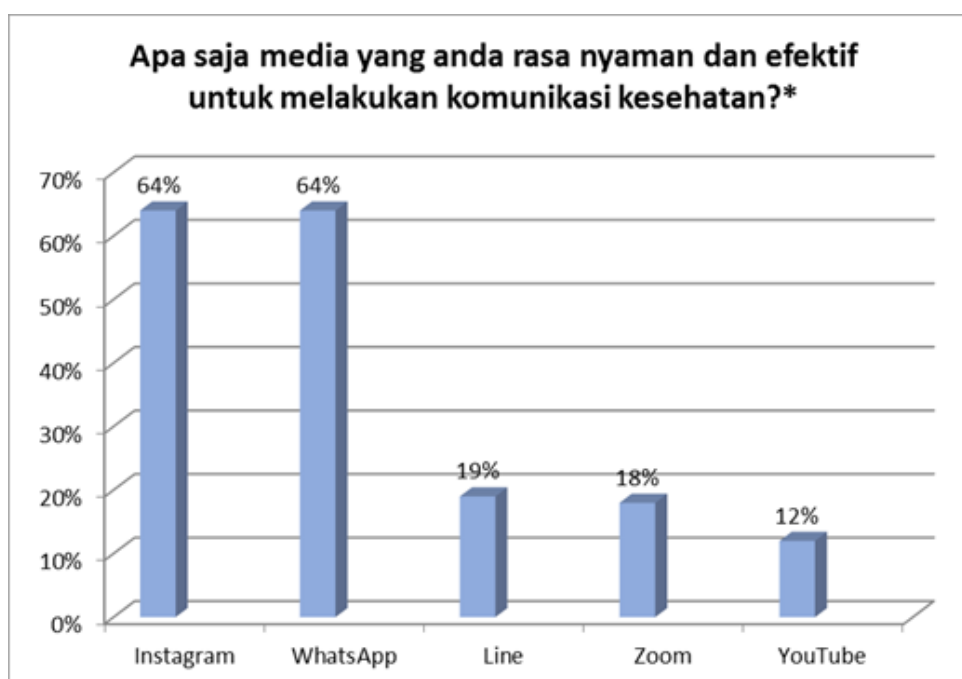
Gambar 2. Waktu yang tepat untuk memberikan edukasi bagi masyarakat terkait COVID-19
*Data dari 94 responden yang menjawab kuesioner (n=94)



Gambar 3. Media yang dapat digunakan untuk melakukan komunikasi kesehatan
*Data dari 228 responden yang menjawab kuesioner (n=228)

Media sosial adalah media yang paling banyak dipilih oleh responden untuk melakukan komunikasi kesehatan (97%) (Grafik 3). Media sosial tersebut dapat berupa jaringan sosial seperti Instagram, layanan pesan seperti WhatsApp dan Line ataupun layanan

konferensi video seperti Zoom. Instagram dan WhatsApp adalah bentuk media sosial yang paling banyak dipilih oleh responden sebagai media yang nyaman dan efektif untuk melakukan komunikasi kesehatan (Grafik 4). Salah satu sasaran utama dari komunikasi



Gambar 4. Media yang nyaman dan efektif untuk melakukan komunikasi kesehatan
*Data dari 132 responden yang menjawab kuesioner (n=132)

kesehatan adalah untuk melibatkan, memberdayakan, dan memengaruhi individu dan komunitas. Kegiatan yang dilakukan dalam komunikasi kesehatan adalah menyebarluaskan informasi kesehatan kepada masyarakat. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesadaran, membangun perilaku hidup sehat, mengubah sikap dan memberikan motivasi kepada masyarakat agar dapat menerapkan perilaku sehat (Rahmadina,2012) Memberikan informasi kesehatan diharapkan dapat mendorong modifikasi perilaku dan perubahan sosial sehingga meningkatkan luaran kesehatan (Schiavo,2014). Terdapat bukti bahwa komunikasi dapat menjadi alat yang efektif, jika digunakan dalam strategi yang terencana dan terintegrasi, untuk membuat perbedaan yang signifikan pada perilaku individu dan populasi dalam sejumlah masalah kesehatan (Goldstein,2015). Memahami peran dan dampak dari komunikasi kesehatan penting untuk dapat memanfaatkan fungsi sepenuhnya dari komunikasi kesehatan. Komunikasi kesehatan dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang masalah kesehatan dan akar penyebabnya sehingga mendorong perubahan perilaku, meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor sosial yang memengaruhi kesehatan dan penyakit sehingga hal tersebut dapat ditangani secara memadai di tingkat populasi dan komunitas, menimbulkan diskusi publik untuk mendorong diagnosis, pengobatan atau pencegahan penyakit (Schiavo,2014).

Komunikasi kesehatan adalah faktor kunci dan penting dalam mengurangi risiko di masa pandemi COVID-19. Untuk mengurangi risiko COVID-19 di masyarakat, sangat penting untuk memperhatikan metode yang optimal untuk memastikan perubahan perilaku. Sekalipun setiap orang memiliki informasi yang benar dan sama, perubahan perilaku masih mungkin untuk tidak terjadi (Finset,2018). Pada masa krisis seperti saat masa pandemi COVID-19 sekarang, keterampilan penting yang harus dimiliki adalah gaya komunikasi terbuka dan empati (Ruiz,2020). Elemen penting dari komunikasi persuasif adalah kepercayaan. Empati dan kepedulian, kejujuran dan

keterbukaan, kompetensi dan keahlian, serta dedikasi dan komitmen dapat menunjukkan kepercayaan (Reynolds,2008). Selain itu, rasa empati membangkitkan proses kognitif dan emosional yang menyebabkan reaksi penting terhadap promosi kesehatan (Del Canale,2012). Maka penting bagi mahasiswa kedokteran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Komunikasi yang tidak tepat berisiko untuk menyebabkan persepsi yang tinggi tentang insiden yang rendah terkait masalah kesehatan pada masyarakat (Dettori,2018). Dengan kata lain, komunikasi yang baik dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan suatu program manajemen risiko (Dettori,2019).

Selama pandemi COVID-19, sistem perawatan kesehatan berada di bawah tekanan besar dan terjadi kekurangan penyedia layanan kesehatan. Salah satu tindakan penting yang bisa dilakukan untuk mengurangi tekanan tersebut adalah dengan melakukan pencegahan di hulu permasalahan. Menurut Leavell dan Clark dalam Harahap & Putra (2019), terdapat 5 tingkat pencegahan yaitu promosi kesehatan (*health promotion*), perlindungan khusus (*specific protection*), diagnosis dini dan pengobatan yang cepat dan tepat (*early diagnosis and prompt treatment*), pembatasan kecacatan (*disability limitation*) dan rehabilitasi (*rehabilitation*). Promosi kesehatan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merupakan proses untuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan menginformasikan, mempengaruhi, dan membantu masyarakat agar berperan aktif untuk mendukung perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesehatan menuju derajat kesehatan yang optimal (Kemenkes RI, 2015). Mahasiswa kedokteran, secara kompetensi memang belum mampu untuk melakukan pemeriksaan langsung ke pasien, diagnosis dan pengobatan. Namun, partisipasi dari mahasiswa kedokteran dapat diarahkan untuk meningkatkan promosi kesehatan di masyarakat dengan cara memberikan komunikasi kesehatan sebagai edukasi selama masa pandemi COVID-19 (Khasawneh,2020). Melibatkan mahasiswa kedokteran dalam kegiatan promosi kesehatan

sudah sering dilakukan sebelumnya. Di Indonesia sendiri, mahasiswa kedokteran sering melakukan kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi kesehatan kepada masyarakat (Novitasari, 2018). Hal ini adalah sebagai salah satu pilar dasar pola pikir dan kewajiban mahasiswa yang menjadi bagian dari tri dharma perguruan tinggi, yaitu pengabdian masyarakat dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Pemerintah Republik Indonesia, 2012).

Dari hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa ada kesenjangan antara keinginan untuk melakukan komunikasi kesehatan dengan tindakan yang sudah dilakukan oleh mahasiswa kedokteran. Sebagian besar dari responden berminat untuk melakukan komunikasi kesehatan dan merasa perlu untuk berperan aktif, namun pada praktiknya hanya seperempat dari mereka saja yang sudah ikut berkontribusi melakukan komunikasi kesehatan sebagai edukasi dalam masa pandemi COVID-19. Menurut Chaplin minat adalah satu keadaan motivasi atau satu set motivasi yang menuntun tingkah laku menuju arah sasaran tertentu (Rufaidah, 2015) Faktor dorongan dari dalam, faktor motif sosial dan faktor emosional adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang (Crow & Crow dalam Putra, 2020). Penelitian ini mengidentifikasi hal-hal yang menjadi hambatan bagi mahasiswa kedokteran dalam menyalurkan minat mereka untuk berperan aktif melakukan komunikasi kesehatan pada masyarakat. Hasilnya, merasa tidak mampu adalah hambatan terbesar yang mereka rasakan. Kurang rasa percaya diri, merasa belum kompeten dan “masih mahasiswa” adalah hal-hal yang membuat mereka merasa tidak mampu untuk melakukan kegiatan tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan kenyataan bahwa lebih dari setengah responden tidak pernah mengikuti kuliah daring terkait COVID-19 yang bukan merupakan bagian dari perkuliahan resmi. Tidak aktifnya mereka dalam mencari pengetahuan terkait COVID-19 menyebabkan mereka menjadi kurang informasi. Hal ini dapat berkaitan dengan

munculnya perasaan tidak mampu untuk melakukan komunikasi kesehatan terkait COVID-19. Alasan terjadinya kesenjangan ini dapat digali lebih dalam lagi dengan menggunakan metode kualitatif dalam *focus group discussion* (FGD) atau wawancara mendalam.

Pada prinsipnya, untuk dapat melakukan komunikasi yang efektif, mahasiswa kedokteran harus dibekali ilmu komunikasi, termasuk media komunikasinya (Notoadmodjo, 2011). Area kompetensi komunikasi efektif dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia 2019 (SKDI 2019) adalah salah satu area kompetensi yang terkait dengan profil lulusan dokter yang diharapkan. Untuk itu, pada tahap akademik mahasiswa kedokteran harus meningkatkan kemampuan mereka dalam membangun hubungan, menggali informasi, menerima dan bertukar informasi, bernegosiasi serta persuasi secara verbal dan non-verbal; menunjukkan empati kepada pasien, anggota keluarga, masyarakat dan sejawat, dalam tatanan keragaman budaya lokal dan regional. Salah satu capaian pembelajaran yang harus diraih pada tahap akademik adalah menguasai konsep komunikasi efektif dan berempati terhadap massa dalam upaya meningkatkan status kesehatan komunitas dan masyarakat (KKI, 2019).

Mahasiswa kedokteran bisa memperoleh tingkat kompetensi komunikasi dalam kurikulum kedokteran yang berisi beberapa kuliah komunikasi yang tersebar di seluruh kurikulum (Wouda, 2012). Mahasiswa kedokteran diharapkan dapat mempraktikkan ilmu terkait komunikasi yang sudah mereka pelajari, salah satunya dengan memberikan komunikasi kesehatan sebagai edukasi selama masa pandemi COVID-19. Hal ini bisa memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri (melatih kemampuan komunikasi) maupun bagi target edukasi (meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku). Namun, hal penting yang perlu diingat adalah bahwa mahasiswa kedokteran juga harus dibimbing dengan benar ke sumber informasi yang tepat (Khasawneh, 2020). Berdasarkan penelitian

mengenai sumber informasi mahasiswa kedokteran terkait pandemi COVID-19 (Khasawneh,2020) ataupun pandemi influenza (Akan,2010) melaporkan bahwa situs resmi seperti situs CDC dan mesin pencari medis seperti PubMed, yang seharusnya mencerminkan sumber informasi yang dapat dipercaya, lebih jarang digunakan daripada media sosial dan saluran berita untuk mendapatkan informasi.

Topik pencegahan dan penularan COVID-19 adalah topik paling banyak dipilih responden sebagai topik yang bisa diberikan terkait COVID-19 sesuai kompetensi mahasiswa kedokteran yang bertujuan untuk memberikan komunikasi kesehatan pada populasi awam yang luas. Pemberian informasi dan edukasi mengenai pencegahan dan penularan COVID-19 masih perlu dan penting untuk terus dilakukan mengingat masih ada sekelompok orang yang salah informasi atau bahkan tidak mengetahui mengenai pencegahan dan penularan COVID-19 (Nasir,2020). Pemberian informasi dan edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga dapat terjadi perubahan perilaku. Hasil penelitian mengenai pengetahuan terkait pencegahan COVID-19 di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan usaha pencegahan terhadap COVID-19 (Syakurah,2020).

Responden sadar bahwa memberikan komunikasi kesehatan sebagai edukasi terkait COVID-19 bagi masyarakat oleh mahasiswa kedokteran harus dimulai dari sekarang. Hal ini perlu dilakukan secepatnya mengingat persebaran berita bohong terkait COVID-19 yang selalu ada dan bertambah setiap harinya. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mencatat hingga 8 Agustus 2020 terdapat sebanyak 1.028 berita bohong tersebar terkait disinformasi COVID-19 (Kominfo, 2020). Edukasi yang diberikan oleh mahasiswa kedokteran diharapkan dapat mempercepat persebaran informasi benar sehingga dapat memverifikasi berita bohong yang beredar dan menekan penyebarannya.

Pada penelitian ini, media sosial banyak dipilih sebagai media yang dapat digunakan untuk melakukan komunikasi kesehatan. Dalam komunikasi kesehatan masyarakat, media sosial menjadi media komunikasi yang hampir selalu digunakan (Heldman,2013). Jumlah pengguna media sosial terus bertambah. Pada Januari 2020, diperkirakan ada lebih dari 175 juta rakyat Indonesia yang merupakan pengguna internet. Jumlah ini meningkat sekitar 17% dari tahun sebelumnya. Pengguna media sosial di Indonesia adalah 160 juta orang pada Januari 2020. Berdasarkan jawaban dari responden, Instagram dan WhatsApp paling banyak dipilih sebagai media yang dirasa nyaman dan efektif untuk melakukan komunikasi kesehatan. Pemberian komunikasi kesehatan melalui 2 media sosial tersebut perlu dipertimbangkan mengingat banyaknya jumlah pengguna media sosial tersebut di Indonesia. Lima media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah YouTube (88%), WhatsApp (84%), Facebook (82%), Instagram (79%) dan Twitter (56%) (Kemp,2020). Selain itu, pada masa pandemi ini terlihat bahwa memang ada peningkatan penggunaan media sosial terutama Instagram dan WhatsApp di beberapa negara, terutama yang menerapkan *lockdown*. Mereka memaksimalkan fungsi media sosial untuk dapat tetap terhubung dengan rekan kerja, teman ataupun keluarga (Katadata, 2020). Beberapa penelitian telah membahas mengenai efektivitas dan implikasi dari penggunaan media sosial dan media digital lainnya dalam upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit (Korda, 2013; Chou,2013). Media sosial dapat berperan sebagai penyebar informasi yang efektif karena kemudahannya, seperti dapat diakses melalui laptop atau telepon genggam (Etrawati, 2018). Manfaat utama menggunakan media sosial untuk komunikasi kesehatan adalah membuat informasi kesehatan menjadi lebih tersedia, dapat dibagikan dan disesuaikan dengan penerima informasi (Moorhead,2013). Selain itu, terdapat penelitian yang melaporkan bahwa masyarakat umumnya mudah menerima pesan kesehatan melalui media sosial (Uhrig,2010).

PENUTUP

Mayoritas responden berminat untuk melakukan komunikasi kesehatan sesuai kompetensi pada masa pandemi COVID-19, namun hampir tiga perempatnya belum pernah ikut berkontribusi dalam melakukan komunikasi kesehatan sebagai edukasi karena responden merasa tidak mampu berperan aktif melakukan komunikasi kesehatan. Perlu adanya pelatihan dan pendampingan bagi mahasiswa kedokteran mengenai komunikasi kesehatan terkait COVID-19 sehingga mereka memiliki bekal yang cukup untuk terjun ke masyarakat.

Penelitian ini belum menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan komunikasi kesehatan. Perlu penelitian lebih lanjut terkait alasan yang menyebabkan banyak mahasiswa kedokteran masih belum berperan aktif dalam komunikasi kesehatan terkait COVID-19. Alasan ini perlu diketahui untuk dapat mempertimbangkan intervensi yang dapat dilakukan kepada mahasiswa kedokteran agar dapat berperan aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhoud, H., Abboud, F. Z., Kharbouch, H., Arkha, Y., El Abbadi, N., & El Ouahabi, A. (2020). COVID-19 and SARS-Cov-2 Infection: Pathophysiology and Clinical Effects on the Nervous System. *World Neurosurgery*, *140*, 49–53. <https://doi.org/10.1016/j.wneu.2020.05.193>
- Akan, H., Gurol, Y., Izbirak, G., Ozdatli, S., Yilmaz, G., Vitrinel, A., & Hayran, O. (2010). Knowledge and attitudes of university students toward pandemic influenza: a cross-sectional study from Turkey. *BMC Public Health*, *10*, 413. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-10-413>
- Chou, W. S., Prestin, A., Lyons, C., & Wen, K. (2013). Web 2.0 for health promotion: reviewing the current evidence. *American Journal of Public Health*, *103*(1), e9-18. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2012.301071>
- Coombs, W. T. (2020). Public sector crises: Realizations from Covid-19 for crisis communication. *Partecipazione e Conflitto*, *13*(2), 990–1001. <https://doi.org/10.1285/I20356609V13I2P990>
- Crow & Crow. (1973). *An Out Line of General Psychology*. Lithfe Field Adam and Co.
- Del Canale, S., Louis, D. Z., Maio, V., Wang, X., Rossi, G., Hojat, M., & Gonnella, J. S. (2012). The relationship between physician empathy and disease complications: an empirical study of primary care physicians and their diabetic patients in Parma, Italy. *Academic Medicine: Journal of the Association of American Medical Colleges*, *87*(9), 1243–1249. <https://doi.org/10.1097/ACM.0b013e3182628fbf>
- Dettori, M., Arru, B., Azara, A., Piana, A., Mariotti, G., Camerada, M. V., Stefanelli, P., Rezza, G., & Castiglia, P. (2018). In the Digital Era, Is Community Outrage a Feasible Proxy Indicator of Emotional Epidemiology? The Case of Meningococcal Disease in Sardinia, Italy. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *15*(7), 1512. <https://doi.org/10.3390/ijerph15071512>
- Dettori, M., Azara, A., Loria, E., Piana, A., Masia, M. D., Palmieri, A., Cossu, A., & Castiglia, P. (2019). Population Distrust of Drinking Water Safety. Community Outrage Analysis, Prediction and Management. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *16*(6), 1004. <https://doi.org/10.3390/ijerph16061004>
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., Rafliana, I., Gunawan, L. A., Surtiari, G. A. K., & Warsilah, H. (2020). Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, *6*, 100091. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>
- Dwiatmoko, S., & Kristiana, D. (2011). Pengaruh Komunikasi Kesehatan Secara Lisan Dan Tulisan Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Kebersihan Gigi Tiruan Para Pemakai Gigi Tiruan Lepas. *Dentika Dental Journal*, *16*(1), 14–17.
- Finset, A., Bosworth, H., Butow, P., Gulbrandsen, P., Hulsman, R. L., Pieterse, A. H., Street, R., Tschoetschel, R., & van Weert, J. (2020). Effective health communication - a key factor in fighting the COVID-19 pandemic. *Patient*

- Education and Counseling*, 103(5), 873–876.
<https://doi.org/10.1016/j.pec.2020.03.027>
- Goldstein, S., MacDonald, N. E., & Guirguis, S. (2015). Health communication and vaccine hesitancy. *Vaccine*, 33(34), 4212–4214.
<https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2015.04.042>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020). *Data Sebaran Indonesia Update 6 September 2020*.
- Harahap, R. A., & Putra, F. E. (2019). Buku Ajar Komunikasi Kesehatan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). PRENADAMEDIA GROUP.
- Heldman, A. B., Schindelar, J., & Weaver, J. B. (2013). Social Media Engagement and Public Health Communication: Implications for Public Health Organizations Being Truly “Social.” *Public Health Reviews*, 35(1), 13.
<https://doi.org/10.1007/BF03391698>
- Katadata.co.id. (2020). *Penggunaan WhatsApp dan Instagram Melonjak 40% Selama Pandemi Corona*.
- KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA. (2015). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 74 TAHUN 2015 TENTANG UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN DAN PENCEGAHAN PENYAKIT. In *BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2015 NOMOR 1755* (Vol. 151).
- Kemp, S. (2020). *Digital 2020: Indonesia*.
- Khasawneh, A. I., Humeidan, A. A., Alsulaiman, J. W., Bloukh, S., Ramadan, M., Al-Shatanawi, T. N., Awad, H. H., Hijazi, W. Y., Al-Kammash, K. R., Obeidat, N., Saleh, T., & Kheirallah, K. A. (2020). Medical Students and COVID-19: Knowledge, Attitudes, and Precautionary Measures. A Descriptive Study From Jordan. *Frontiers in Public Health*, 8, 253.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00253>
- KKI. (2019). *Standar Nasional Pendidikan Profesi Dokter Indonesia*. KKI.
- Kominfo.go.id. (2020). *Kominfo Mencatat Sebanyak 1.028 Hoaks Tersebar terkait COVID-19. Diakses pada 14 September 2020*.
- Korda, H., & Itani, Z. (2013). Harnessing social media for health promotion and behavior change. *Health Promotion Practice*, 14(1), 15–23.
<https://doi.org/10.1177/1524839911405850>
- Lasswell, H. (1960). *The Structure and Function of Communication in Society*. Urbana: University of Illinois Press.
- Lestari, S. S., Kurniadi, H., & Gussman, S. Y. (2018). PROGRAM PENDAMPINGAN CALON TENAGA MEDIS PRIMER DALAM PRAKTEK KOMUNIKASI KESEHATAN SEBAGAI ALTERNATIF PENGOBATAN NON MEDIS. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(1), 43-49.
- Lotfi, M., Hamblin, M. R., & Rezaei, N. (2020). COVID-19: Transmission, prevention, and potential therapeutic opportunities. *Clinica Chimica Acta; International Journal of Clinical Chemistry*, 508, 254–266.
<https://doi.org/10.1016/j.cca.2020.05.044>
- Moorhead, S. A., Hazlett, D. E., Harrison, L., Carroll, J. K., Irwin, A., & Hoving, C. (2013). A new dimension of health care: systematic review of the uses, benefits, and limitations of social media for health communication. *Journal of Medical Internet Research*, 15(4), e85.
<https://doi.org/10.2196/jmir.1933>
- Nasir, N. M., Baequni, B., & Nurmansyah, M. I. (2020). Misinformation Related to COVID-19. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 51–59.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.51-59>
- Notoadmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta.
- Novitasari, A. Z., Rahmawaty, D., Akib, N., & Agustini, R. T. (2018). “ SALAM Sehat ”: Upaya Health Promoting University melalui Media Komunikasi Kesehatan berbasis Organisasi Mahasiswa di FKMKMK. *Proceedings of the 4th UGM Public Health Symposium, November*, 54.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). UU No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. *Republik Indonesia, May 2014*, 32.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2018). Undang Undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Kekearifan Wilayah. In *LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2018 NOMOR 128*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2015 tentang Upaya Peningkatan Kesehatan dan Pencegahan Penyakit*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1755. Jakarta
- Rahmadina, M. (2012). Komunikasi Kesehatan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Psikogenesis*, 1(1).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.24854/jps.v1i1.38>
- Reynolds, B., & Quinn Crouse, S. (2008). Effective communication during an influenza pandemic: the value of using a crisis and emergency risk communication framework. In *Health promotion practice* (Vol. 9, Issue 4 Suppl, pp. 13S-17S). <https://doi.org/10.1177/1524839908325267>
- Rufaidah, A. (2015). Pengaruh Intelegensi dan Minat Siswa Terhadap Putusan Pemilihan Jurusan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 139–146. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/379>
- Ruiz de Azua, S., Ozamiz-Etxebarria, N., Ortiz-Jauregui, M. A., & Gonzalez-Pinto, A. (2020). Communicative and Social Skills among Medical Students in Spain: A Descriptive Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4), 1408. <https://doi.org/10.3390/ijerph17041408>
- Saleh, G., & Hendra, M. D. (2019). Pengaruh Komunikasi Dokter Terhadap Kesembuhan Pasien Rawat Jalan. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.1.12-17>
- Schiavo, R. (2014). *Health Communication From Theory To Practice Second Edition*. USA: Jossey-Bass.
- Syakurah, R., & Moudy, J. (2020). Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(3), 333–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia.v4i3.37844>
- Tasrif. (2016). STRATEGI KOMUNIKASI BPJS KESEHATAN BIMA DALAM MENYOSIALISASIKAN PROGRAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL (JKN). *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 3(1), 80–95.
- Uhrig, J., Bann, C., Williams, P., & Evans, D. (2010). Social Networking Websites as a Platform for Disseminating Social Marketing Interventions: An Exploratory Pilot Study. *Social Marketing Quarterly*, 16, 2–20. <https://doi.org/10.1080/15245000903528365>
- Wang, C., Horby, P. W., Hayden, F. G., & Gao, G. F. (2020). A novel coronavirus outbreak of global health concern. *The Lancet*. *The Lancet*, 395(10223), 470–473.
- WHO. (2020). Global leprosy (Hansen disease) update, 2019: time to step-up prevention initiatives. *Weekly Epidemiological Record*, 95(36), 417–440. <http://www.who.int/wer>
- World Health Organization. (2020). *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020*. <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>
- World Health Organization. (2021). *Coronavirus disease (COVID-19) advice for the public*. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>
- World Health Organization. (2020). *Transmission of SARS-CoV-2: implications for infection prevention precautions*. July, 1–10. <https://www.who.int/news-room/commentaries/detail/transmission-of-sars-cov-2-implications-for-infection-prevention-precautions>
- Wouda, J. C., & van de Wiel, H. B. M. (2012). The communication competency of medical students, residents and consultants. *Patient Education and Counseling*, 86(1), 57–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pe.c.2011.03.011>